

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Paru Obtruksi Kronik (PPOK) adalah kondisi yang dimanaparu-paru yang bersifat progresif serta bisa mengancam jiwa dan menyebabkan sesak napas, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan penyakit yang menghambat aliran udara dan tidak dapat sepenuhnya. Oksigen yang terbatas biasanya bersifat progresif yang bisa menimbulkan respon inflamasi paru yang tidak normal terhadap partikel berbahaya, penyebab jalur napas sempit, hipersekreasi, dan sistem pembuluh darah paru mengalami perubahan. PPOK bisa terjadi dengan berbagai faktor dan risiko paling utamanya adalah rokok, yang dimana zat iritan ini dapat menyebabkan produksi mucus, batuk-batuk, rusaknya fungsi silia, dapat menyebabkan inflamasi dan merusak bronkiolus pada dinding alveolus. faktor lainnya selain rokok ialah polusi udara, perokok yang pasif, adanya riwayat infeksi saluran napas saat anak-anak, dan bisa melalui keturunan. Termasuk terpapar polusi industri saat kerja dapat menyebabkan beberapa risiko. (Hasaini, 2020)

PPOK menyebabkan kasus kematian di sebagian belahan dunia, kebanyakan PPOK disebabkan karena merokok dalam waktu yang lama . Menurut World Health Organizer (WHO) menyebut bahwa Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan penyebab kematian terbanyak keempat di seluruh dunia, yang menyebabkan 3,5 juta kematian pada tahun 2021, sekitar 5% dari seluruh kematian global. Hampir 90% kematian akibat PPOK pada usia dibawah 70 tahun yang terjadi di negara yang berpenghasilan rendah dan menengah, 70% kasus PPOK di negara maju disebabkan oleh merokok dan juga 30%-40% di negara-negara

berkembang disebabkan oleh merokok, dan polusi udara (Syarifuddin et al., 2025). Berdasarkan hasil pendataan penyakit tidak menular pada 5 (lima) rumah sakit provinsi di Indonesia (Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatra Selatan dan Lampung) pada tahun 2008, didapatkan PPOK merupakan urutan pertama penyumbang angka kesakitan (35%), disusul oleh asma bronkial (33%), dan kanker paru (30%) (Risikesdas, 2018).

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI, 2023) oleh Kemenkes bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4 % berusia 10-18 tahun. Dari data riset kesehatan 2013 di Indonesia 3,7 atau sekitar 9,2 juta jiwa mengalami PPOK. Merokok menjadi faktor utama terjadinya PPOK di Indonesia yang dimana kelompok anak dan remaja mengalami peningkatan signifikan, yang dimana berdasarkan data Global Youth Tobacco Survey (GYTS) tahun 2019, prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% 2016 menjadi 19,2% (2019). Sedangkan data dari SKI 2023 menunjukkan pada usia 15-19 tahun merupakan perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%). Selain itu penggunaan rokok elektrik atau yang disebut dengan vape di kalangan remaja meningkat dari 0,3% pada 2019 menjadi 3% pada tahun 2021 menurut GATS 2021 (Kemenkes 2024). Menurut World Health Organizer penyebab paling umum pada penderita PPOK adalah polusi udara dan merokok PPOK tidak dapat disembuhkan tetapi gejalanya dapat membaik jika seseorang menghindari rokok dan paparan polusi udara serta mendapatkan vaksin untuk mencegah infeksi. (WHO, 2024)

Penelitian tahun 1999-2007 melaporkan prevalensi depresi pada pasien PPOK sekitar 25-75%. Maurer, tahun 2008 melakukan penelitian depresi pada pasien PPOK sebesar 18,8% dengan menggunakan *Zung Self-Rating Depression Scale*. Penelitian Waseem tahun 2012 mendapat prevalensi depresi yang lebih tinggi, yaitu 57,02%. Stage tahun 2002, melaporkan bahwa dari 49 pasien PPOK didapatkan 33% didiagnosis depresi berat dan 14% didiagnosis dengan depresi ringan. Penelitian. Penelitian Nurmayanti tahun 2019 orang yang menderita PPOK berada di usia 59 tahun dan sudah menderita PPOK selama 23 tahun dan pada saat sebelum dilakukan implementasi saturasi oksigen berada di 93% setelah dilakukan implementasi fisioterapi dada menjadi 97% (Nurmayanti,2019) . Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) terjadi lebih sering pada orang dewasa yang berusia di atas 50 tahun, sedangkan sepertiga dari semua pasien dengan PPOK yang semua pasien dengan PPOK yang diagnosis dokter adalah laki-laki (Zuriati & Suriya, 2016). Keluhan yang sering terjadi pada penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yaitu sesak napas, serta produksi sputum meningkat dan keterbatasan aktivitas (Ramli, 2023)

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan istilah yang sering digunakan untuk penyakit paru-paru yang berlangsung lama dan ditandai dengan oleh peningkatan resistensi terhadap aliran udara sebagai gambaran patofisiologi utamanya. Penyakit yang membentukkan satu kesatuan dengan PPOK adalah : Bronchitis kronis, Emfisema paru-paru, dan asthma bronchiale.(S Meltzer, 2001 : 595 dalam).Penyakit paru obstruktif kronik merupakan penyakit paru yang dapat dihindari dan diobati, ditandai dengan pembatasan aliran udara yang semakin

progresif serta peningkatan respons inflamasi kronis pada saluran pernapasan dan paru-paru akibat paparan gas atau partikel berbahaya. Penyakit penyerta juga berkontribusi pada perburukan kondisi pasien (PDPI, 2021).

Dalam menangani penderita PPOK dengan bersihan jalan napas tidak efektif dengan melakukan pengobatan farmakologi yaitu obat-obatan dan terapi oksigen, serta dapat didukung dengan terapi nonfarmakologi salah satunya dilakukan teknik fisioterapi dada (Ramli, et al., 2023). Fisioterapi dada merupakan terapi kombinasi memobilisasi sekret pada pulmonari. Tujuan fisioterapi dada yaitu untuk mengeluarkan sekresi, dan respirasi, ventilasi, dan efektivitas penggunaan otot pernapasan (Fitriananda, E., Waspada, E., & Fis, 2017).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah kondisi progresif yang menghambat aliran udara yang berada di paru-paru. Penyebab utama PPOK adalah asap rokok dan polusi udara yang mengandung zat berbahaya, yang dapat memicu inflamasi kronis dan juga dapat merusak fungsi pada paru-paru. PPOK menjadi salah satu penyebab kematian utama di dunia, dengan prevalensi tinggi terutama yang berada di negara berpenghasilan rendah dan juga menengah. Di Indonesia PPOK berada di angka 9,2 juta jiwa. Rokok menjadi hal yang utama dalam terjadinya PPOK dengan prevalensi yang meningkat setiap tahunnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah ini

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari karya tulis ilmiah saya adalah “Bagaimanakah implementasi fisioterapi dada dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien PPOK?”

1.3 TUJUAN

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan Implementasi penulis mampu memberikan Implementasi kepada pasien PPOK yang dilakukan tindakan fisioterapi dada

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan asuhan keperawatan penulis dapat:

- a. Menggambarkan pelaksanaan tindakan fisioterapi dada pada pasien penyakit paru obstruktif kronis
- b. Menggambarkan respon pasien terhadap tanda dan gejala sesudah dan sebelum dilakukan tindakan fisioterapi dada
- c. Menganalisa kedua pasien terhadap tindakan fisioterapi dada

1.4 Manfaat studi kasus

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini maka diharapkan dapat menambah wawasan dan teori penangan terhadap Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) dengan intervensi fisioterapi dada

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Manfaat bagi penulis

Sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan ,dan kemampuan penulis dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien PPOK dengan fisioterapi dada

1.4.2.2 Manfaat bagi Instansi

Hasil studi yang diharapkan dapat menambah informasi dan literatur untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya di keperawatan medical bedah.

1.4.2.3 Manfaat bagi klien dan keluarga

Klien dan keluarga menambah ilmu pengetahuan dan tahu cara melakukan fisioterapi dada

1.4.2.4 Manfaat bagi rumah sakit

Sebagai bahan acuan bagi lahan praktik dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan.